

Penggunaan Model Pembelajaran *Market Place Activity* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pelajaran PAI

Dedeh Nurjanah^{1*}, Titin Karlina², Wiwik Dyah Aryani³

¹Magister PAI, Universitas Islam Nusantara

²Magister PAI, Universitas Islam Nusantara

³Magister PAI, Universitas Islam Nusantara

* dedehnur324@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kesulitan guru dalam menentukan model pembelajaran dan keaktifan belajar siswa yang menurun. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran *Market Place Activity*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan berbasis kelas, Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu: perencanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini peserta didik Kelas X Teknologi Farmasi 1 SMK YPF Bandung. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan instrumen penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran MPA dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas X Teknologi Informasi 1 SMK YPF Bandung. Model pembelajaran ini juga dapat merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran baik fisik maupun non fisik (berpikir).

Kata kunci : Model Pembelajaran, Market Place Activity, Keaktifan Belajar

Abstract

This research was motivated by the problem of teacher difficulties in determining learning models and decreased student learning activity. The purpose of this study is to increase student learning activity through the Market Place Activity learning model. This research is a class-based action research, this research is conducted in two cycles. Each cycle consists of four activities: action planning, observation, and reflection. The subject of this study was students of Class X Pharmaceutical Technology 1 SMK YPF Bandung. Data collection is done through documentation, observation, interviews, field notes, and research instruments. Data analysis is done by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this study show that the MPA learning model can increase the activeness and learning outcomes of class X Information Technology 1 students of SMK YPF Bandung. This learning model can also stimulate students to be actively involved in both physical and non-physical learning (thinking).

Keywords: Learning Model, Market Place Activity, Learning Activity

I. PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan penting. Guru berfungsi sebagai motivator dengan menginspirasi dan mendorong siswa, membimbing mereka dalam pengembangan sikap, perilaku, dan nilai, serta menguasai materi yang diajarkan (Maemunawati & Alif, 2020). Dalam proses pembelajaran guru berperan dalam menyiapkan materi pembelajaran dengan bergai metode, strategi, sumber belajar, media, dan alat-alat peraga lainnya untuk dapat menunjang poses pembelajaran yang menarik (Ahyat, 2017; Syaparuddin et al., 2020). Kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah peran seorang guru, peran guru selain sebagai pendidik adalah untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang mendukung terciptanya tujuan pembelajaran (Iyasa et al., 2023).

Diantara kesulitan guru PAI dalam pengelolaan pembelajaran di kelas diantaranya adalah karena sulitnya guru dalam menentukan model pembelajaran yang cocok (Firdaus et al., 2023). Kesulitan ini sebenarnya tidak dapat dibenarkan sepenuhnya, guru idealnya harus sudah menguasai jenis model dan metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI. pembelajaran PAI di jenjang sekolah menengah masih didominasi oleh ceramah, media pembelajaran masih bersifat konvensional, seadanya dan tidak melibatkan perkembangan teknologi (Sulahudin & Sasongko, 2019). Guru mempunyai peran penting dalam pembelajaran, kesuksesan pembelajaran pai di sekolah ditentukan oleh sejauh mana peran dan etos kerja guru pai tersebut (Agung et al., 2021). Guru pai juga harus mempunyai kesiapan ketika mengajar, khususnya ketika menghadapi perubahan di masa post pandemic (Ruswandi et al., 2023).

Merujuk pada kesulitan dan permasalahan guru PAI yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai guru PAI masih kesulitan dalam mengelola pembelajaran PAI dan kesulitan dalam melakukan evaluasi pembelajaran PAI. Dengan tidak bermaksud merendahkan peran guru PAI di sekolah, namun hal ini perlu mendapat perhatian bersama agar pembelajaran PAI menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Dampaknya keaktifan siswa dan hasil belajar siswa belum memenuhi KKM. Berdasarkan hal itu, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan uraian penelitian dalam tulisan ini mengenai peningkatan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *Market Place Activity*. Mengingat Pembelajaran berbasis model memiliki potensi untuk melatih meningkatkan keaktifan dan dan hasil belajar siswa (Firdaus, 2022).

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran MPA, hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi guru PAI dalam memilih model pembelajaran pada mata pelajaran PAI, khususnya untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa.

Keaktifan belajar merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang efektif, baik antara guru dengan peserta didik maupun antara para peserta didik (Alawiyah et al., 2023). Aktivitas yang timbul dari peserta didik akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran meliputi keaktifan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, memerhatikan pada waktu pembelajaran. Menurut (Arifin & Setiyawan, 2012) keaktifan dalam proses pembelajaran itu dalam bentuk saling mengapresiasi peran antara guru dan peserta didik. Misalnya peran peserta didik aktif memberikan feedback terhadap materi yang diberikan guru. Feedback itu bisa berupa pertanyaan, berdiskusi dengan temannya, mendemonstrasikan maupun mengajarkannya kepada teman yang lain. Peran guru dalam pembelajaran aktif lebih banyak sebagai fasilitator. Sementara (Mulyasa, 2014) menjelaskan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Rendahnya keaktifan belajar peserta didik disebabkan karena beberapa faktor, yakni faktor dari strategi, dari peserta didik, dan dari lingkungan. Faktor penyebab dari strategi di antaranya kurang tepatnya strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengajar (Oemar Hamalik, 2005).

Penelitian terdahulu terkait upaya peningkatan keaktifan belajar siswa sudah banyak diteliti diantaranya penelitian (Jakfar, 2018) disimpulkan metode Market Place Activity telah terbukti secara empiris dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya penelitian (Maryam, 2021) Kesimpulan dari penelitiannya adalah ada pengaruh penerapan model pembelajaran Market Place activity. Adanya peningkatan keaktifan peserta didik yang diperoleh dari hasil angket keaktifan peserta didik dan adanya perbedaan hasil belajar dari sebelum dan sesudah diberikan treatment model Pembelajaran Market Place activity pada mata Pelajaran PAI. Penelitian (Asmuni, 2018) disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Market Place Activity dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Terdapat kesamaan tema penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu model MPA dan Keaktifkan belajar. Adapun yang menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada lokasi dan jenjang penelitian, peneliti melaksanakan penelitian pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. Hal ini menjadi kebaruan dalam penelitian sehingga menjadi novelty pada penelitian ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan berbasis kelas (Classroom Action Research), yang bertujuan untuk meningkatkan Kelas X Teknologi Farmasi 1 SMK YPF Bandung pada pembelajaran PAI melalui model Market Place Aktiviti (MPA). Penelitian yang akan dilakukan melalui proses kerja sama (kolaborasi) dengan guru pengampu PAI

kelas XI. Penelitian ini adalah penelitian tindakan partisipan. Peneliti ikut terlibat dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena selain sebagai peneliti, juga sebagai guru pengampu mata pelajaran PAI di Kelas X Teknologi Farmasi 1 SMK YPF Bandung. Peneliti berada di kelas untuk melakukan diagnosis, menganalisis keadaan, melihat keadaan nyata dan keadaan yang diinginkan, merumuskan tindakan, dan ikut melakukan rencana perbaikan, melakukan pengamatan dan melaporkan hasil penelitian.

Desain penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep Kurt Lewis. Kemmis dan Mc Taggart menyatukan komponen tindakan dan pengamatan sebagai satu kesatuan. Hasil dari pengamatan ini dijadikan dasar pada langkah berikutnya yaitu refleksi. Menurut Kurt Lewin, penelitian tindakan adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahapan, yaitu: perencanaan (plan), tindakan (act), pengamatan (observe), dan perenungan (reflect) (Rahman, 2018).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti melalui dokumentasi, observasi, wawancara, catatan lapangan dan instrumen penelitian. Kegiatan dokumentasi ini mencakup: nama-nama siswa Kelas X Teknologi Farmasi 1 SMK YPF Bandung, kumpulan nilai siswa, dan saran atau rekomendasi tertulis dari guru observer. Kegiatan observasi yaitu pengamatan yang dilakukan peneliti secara langsung yang terkait dengan keadaan kelas, layout tempat duduk, dan kegiatan siswa dalam pembelajaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama berlangsungnya proses pembelajaran pada hari Selasa, 03 April 2023 terhadap aktivitas belajar siswa diperoleh data sebagai berikut;

Tabel 1. Tingkat Keaktifan Belajar Siswa Sebelum Dilakukan Tindakan

No	Aktivitas Belajar Siswa	Jumlah	Presentase
1	Menulis	15	46%
2	Membaca	14	43%
3	Mendengarkan	25	78%
4	Bertanya Kepada Teman/Guru	11	34%
5	Menjawab Pertanyaan Teman /Guru	9	28%
6	Memberikan Pendapat/ Tanggapan	5	15%
7	Aktif Dalam Diskusi	8	25%
8	Berperan aktif dalam tugas tugas kelompok	15	46%
Rata-Rata			39,375

Berdasarkan table 1 menunjukkan aktivitas menulis siswa sebanyak 46% atau 15 dari 32 siswa, kegiatan membaca sebanyak 43% atau 14 dari 32 siswa, kegiatan mendengarkan atau memperhatikan sebanyak 78% atau 25 dari 32 siswa, siswa yang

Nurjanah, Karlina, Aryani

bertanya kepada siswa lain/guru sebanyak 34% atau 11 dari 32 siswa, aktivitas menjawab pertanyaan baik dari teman maupun guru sebanyak 28% atau 9 dari 32 siswa, siswa yang memberikan pendapat atau tanggapan sebanyak 15% atau 5 dari 32 siswa, siswa yang aktif dalam diskusi sebanyak 25% atau sebanyak 8 dari 32 orang, siswa yang berperan aktif dalam mengerjakan tugas kelompok sebanyak 46% atau 15 dari 32 siswa. Dari data tersebut aktivitas siswa yang paling dominan adalah memperhatikan sebanyak 77%, sedangkan aktivitas siswa yang paling rendah adalah menulis atau mencatat materi.

Berdasarkan data tersebut di atas, bahwa rata-rata aktivitas siswa sebanyak 39,375 %. Itu artinya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran belum tercapai. Karena secara teori, bahwa pembelajaran dapat dikategorikan aktif jika sekurang-kurangnya 75% peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Kemudian peneliti melaksanakan ulangan harian pada 32 siswa, diperoleh data sebagai berikut;

Tabel 2 Hasil Ulangan Harian

Rata-Rata	62
Nilai Minimal	40
Nilai Maximal	77
Jumlah Siswa Tuntas	5 Orang = 16%
Jumlah Siswa belum Tuntas	27 Orang=84%

Berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM baru 5 siswa dari 32 siswa atau 16%. Sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 27 orang atau 84%. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran dinyatakan belum berhasil. Hal ini dikarenakan jumlah siswa yang tuntas belum mencapai 84%.

Dari hasil analisis data tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran PAI di kelas X Teknologi Informasi 1 SMK YPF Bandung belum termasuk pembelajaran aktif (active learning) dan hasil belajar belum mencapai ketuntasan minimal sebagaimana yang diharapkan.

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan pra-tindakan terlebih dahulu. Pada tahap ini, peneliti melakukan sosialisasi kepada siswa sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran MPA (Market Place Activity). Sosialisasi ini bertujuan agar siswa dapat mempersiapkan diri dengan baik dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Pada tahap pra-tindakan ini juga dijelaskan maksud dan tujuan pembelajaran dengan model MPA, serta bagaimana tahapan-tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa. Termasuk juga dibentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang dalam setiap kelompoknya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas X Teknologi Informasi 1 SMK YPF Bandung dari tanggal 10 April sampai 24 April 2023. Terbagi menjadi 2 siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 dan 17 April 2023 dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 dan 29 April 2016.

Tindakan Siklus I

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu berkonsultasi dengan teman guru bidang studi PAI pada X Teknologi Informasi 1 SMK YPF Bandung selaku kolaborator. Konsultasi tersebut membahas tentang rencana yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas. Kegiatan pada siklus I meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan, hasil tindakan, refleksi dan revisi tindakan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah menyusun instrumen-instrumen yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian. Perencanaan yang dilakukan meliputi: a. Menentukan materi yang akan disampaikan. b. Menentukan jadwal pelaksanaan tindakan pada siklus I. c. Menyusun RPP untuk siklus I sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan skenario pembelajaran. d. Membuat soal evaluasi. e. Membuat instrumen pengamatan keaktifan siswa baik bagi kolaborator dan peneliti. f. Menyiapkan bahan dan alat yang digunakan dalam kerja kelompok siswa, seperti: kertas karton, spidol, lem, dan gunting. g. Menyusun dan menyiapkan catatan lapangan. h. Menyiapkan kamera untuk dokumentasi.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan kegiatan proses belajar mengajar seperti biasanya dan dilanjutkan dengan penerapan model market place activity pada materi Hikmah Ibadah Haji dalam Kehidupan.

3. Hasil Tindakan Siklus I

Adapun hasil pengamatan peneliti terhadap keaktifan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus 1

No	Aktivitas Siswa	Pertemuan		Rata-Rata	%
		1	2		
1	Menulis	20	28	24	75%
2	Membaca	14	28	21	65%
3	Mendengarkan	26	30	28	87%
4	Bertanya Kepada Teman/Guru	25	30	27	85%
5	Menjawab Pertanyaan Teman /Guru	17	26	21	67%
6	Memberikan Pendapat/ Tanggapan	15	22	18	57%

No	Aktivitas Siswa	Pertemuan		Rata-Rata	%
		1	2		
7	Aktif Dalam Diskusi	14	25	19	60%
8	Berperan aktif dalam tugas tugas kelompok	15	27	21	65%
Rata-Rata					70%

Membaca tabel 3 tingkat keaktifan siswa pada siklus I yaitu sebesar 70% yang ditunjukkan pada aktivitas menulis sebesar 75%, membaca 65%, memperhatikan/mendengarkan sebesar 87% bertanya kepada teman dan guru sebesar 67%, memberikan pendapat/tanggapan sebesar 57%, aktif dalam diskusi sebesar 60%, berperan aktif dalam tugas-tugas kelompok sebesar 65%.

Peningkatan minat dan keaktifan siswa pada siklus I ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk mengetahui prestasi tersebut, peneliti telah mengadakan tes pada siklus I menunjukkan hasil belajar peserta didik pada siklus I mengalami kenaikan yang signifikan dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebesar 20 peserta didik dari 32 atau 62,5% dari seluruh peserta didik.

4. Refleksi

Hasil refleksi antara guru (peneliti) dan siswa pada siklus I ini, adalah sebagai berikut: Sebagian siswa masih belum paham tentang langkah-langkah pembelajaran metode MPA, waktu presentasi grup pembeli kepada teman dikelompok masing-masing perlu ditambah, terjadi penumpukan di satu stan penjual sehingga perlu diatur biar tertib, oleh karena itu perlu diatur berapa lama setiap kelompok berkunjung untuk mendalami informasi dan melakukan wawancara.

Hasil refleksi antara peneliti dan kolaborator, adalah sebagai berikut: kertas yang digunakan untuk siswa terlalu kecil, untuk itu perlu diperbesar dengan menggunakan kertas manila, pada kegiatan penutup harus ada kesimpulan sebagai inti sari pelajaran. Siswa belum tahu/paham langkah-langkah pembelajaran, oleh karena itu perlu penjelasan terlebih dahulu, apa yang harus dilakukan oleh siswa, harus ada kejelasan distribusi waktu, perlu peningkatan partisipasi siswa

5. Revisi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan guru dan kolaborator, dapat diambil kesimpulan: 1) guru perlu mengatur waktu kunjungan setiap kelompoknya; 2) kertas peraga/*display* perlu dibuat lebih besar; 3) guru perlu menjelaskan langkah-langkah pembelajaran model MPA; 4) pada kegiatan penutup guru membuat kesimpulan terhadap inti sari pelajaran.

Tindakan Siklus II

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu berkonsultasi dengan teman guru bidang studi PAI pada X Teknologi Informasi 1 SMK YPF Bandung selaku

kolaborator. Konsultasi tersebut membahas tentang rencana yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas. Kegiatan pada siklus II meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan, hasil tindakan, refleksi dan revisi tindakan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah menyusun instrumen-instrumen yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian. Perencanaan yang dilakukan meliputi: a. Menentukan materi yang akan disampaikan. b. Menentukan jadwal pelaksanaan tindakan pada siklus I. c. Menyusun RPP untuk siklus I sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan skenario pembelajaran. d. Membuat soal evaluasi. e. Membuat instrumen pengamatan keaktifan siswa baik bagi kolaborator dan peneliti. f. Menyiapkan bahan dan alat yang digunakan dalam kerja kelompok siswa, seperti: kertas karton, spidol, lem, dan gunting. g. Menyusun dan menyiapkan catatan lapangan. h. Menyiapkan kamera untuk dokumentasi.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan kegiatan proses belajar mengajar seperti biasanya dan dilanjutkan dengan penerapan model market place activity pada materi Hikmah Zakat, dan Wakaf dalam Kehidupan.

3. Hasil Tindakan Siklus II

Adapun hasil pengamatan peneliti terhadap keaktifan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Pertemuan		Rata-Rata	%
		1	2		
1	Menulis	22	30	26	81%
2	Membaca	18	30	24	75%
3	Mendengarkan	28	30	29	90%
4	Bertanya Kepada Teman/Guru	27	30	28	89%
5	Menjawab Pertanyaan Teman /Guru	22	28	25	78%
6	Memberikan Pendapat/ Tanggapan	22	26	24	75%
7	Aktif Dalam Diskusi	20	28	24	75%
8	Berperan aktif dalam tugas tugas kelompok	25	32	28	89%
Rata-Rata					81%

Membaca tabel 4 tingkat keaktifan siswa pada siklus II yaitu sebesar 81% yang ditunjukkan pada aktivitas menulis sebesar 81%, membaca 75%, memperhatikan/mendengarkan sebesar 90% bertanya kepada teman dan guru sebesar 89%, menjawab pertanyaan teman/guru 78% memberikan pendapat/tanggapan sebesar

Nurjanah, Karlina, Aryani

75%, aktif dalam diskusi sebesar 75%, berperan aktif dalam tugas-tugas kelompok sebesar 89%.

Peningkatan minat dan keaktifan siswa pada siklus II ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk mengetahui prestasi tersebut, peneliti telah mengadakan tes pada siklus II menunjukkan hasil belajar peserta didik pada siklus I mengalami kenaikan yang signifikan dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebesar 26 peserta didik dari 32 atau 81,25% dari seluruh peserta didik. peserta didik mengalami kenaikan yang signifikan dengan nilai-nilai rata-rata kenaikan 19 digit, dengan rata-rata pada pertemuan pertama 62,5% dan pertemuan kedua 81,25%.

4. Refleksi

Hasil refleksi antara guru (peneliti) dan siswa pada siklus II ini, adalah sebagai berikut: secara umum siswa telah memahami langkah-langkah pembelajaran dengan metode MPA, setelah waktu berkunjung diatur dan dibatasi maksimal 2 menit maka pergantian kunjungan setiap kelompok menjadi lebih tertib, dan setelah kertas peragaan diganti dengan yang lebih besar menjadikan materi lebih jelas dan mudah dipahami, dikarenakan terbatasnya ruang kelas maka pembagian stan antar kelompok berdekatan sehingga suara dikelompok lain bisa mempengaruhi kelompok di sebelahnya.

Hasil refleksi antara peneliti dan kolaborator, adalah sebagai berikut: setelah setiap kelompok diatur waktunya pergantian kelompok lebih tertib dan disiplin waktu, perlu tempat yang luas sehingga aktivitas siswa/kelompok lebih leluasa.

Dalam penelitian tindakan ini, upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar yaitu: a) penggunaan metode MPA yang dapat merangsang peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dalam suasana yang menyenangkan (seperti jual beli); b) memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk mencari atau mengeksplorasi sumber belajar sendiri; c) merangsang kreativitas peserta didik dalam menyajikan materi pembelajaran agar mudah dipahami dan menarik. Untuk mengetahui tingkat keaktifan peserta didik dalam setiap siklusnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Peningkatan Keaktifan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%	F	%
1	Menulis	15	46%	24	75%	26	81%
2	Membaca	14	43%	21	65%	24	75%
3	Mendengarkan	25	78%	28	87%	29	90%
4	Bertanya Kepada Teman/Guru	11	34%	27	85%	28	89%
5	Menjawab Pertanyaan Teman /Guru	9	28%	21	67%	25	78%
6	Memberikan Pendapat/ Tanggapan	5	15%	18	57%	24	75%
7	Aktif Dalam Diskusi	8	25%	19	60%	24	75%
8	Berperan aktif dalam tugas tugas kelompok	15	46%	21	65%	28	89%

Rata-Rata	39%	70%	81%
-----------	-----	-----	-----

Keterangan:

F : Frekuensi (jumlah siswa yang aktif)

F.rt : Frekuensi rata-rata

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan keaktifan siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yaitu: 39% sebelum tindakan, 70% setelah tindakan pada siklus I, dan meningkat menjadi 81% pada siklus II. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa keaktifan siswa pada siklus I dan siklus II sudah dapat dinyatakan berhasil, karena lebih dari sama dengan 75% peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.

Dari hasil tes pra siklus, siklus I dan siklus II, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6 Rekap Hasil Belajar Siswa

N=32	Hasil Pre test	Hasil Penilaian I	Hasil Penilaian II
Rata-Rata	62	76	83
Ketuntasan (KKM=75)	16%	70%	100%

Berdasarkan data tersebut di atas, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan setelah dilakukan tindakan, dari ketuntasan 16% meningkat ketuntasannya menjadi 70% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 100% pada siklus II. Dengan demikian, hasil belajar dapat dinyatakan berhasil, karena ketuntasan siswa telah mencapai 80% bahkan 100%. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berkualitas jika keaktifan siswa meningkat dibanding sebelum tindakan. Dari hasil pengamatan guru/peneliti dan kolaborator dari berbagai kegiatan siswa selama proses pembelajaran dapat dinyatakan bahwa dengan menerapkan model MPA dalam pembelajaran PAI di kelas X Teknologi Informasi 1 SMK YPF Bandung dapat meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan. Keaktifan siswa meningkat dilihat dari siswa mencatat materi pembelajaran, membaca, memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru dan teman baik sekelompok maupun kelompok lain, keberanian bertanya baik kepada guru dan teman, keberanian berpendapat atau memberi tanggapan, aktif dalam tugas kelompok, dan berperan aktif dalam tugas-tugas kelompok. Peningkatan keaktifan siswa juga terbukti secara empiris berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa yang sangat signifikan, bahkan bisa mencapai ketuntasan 100%.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan: keaktifan siswa yang mencakup aktivitas menulis, membaca, memperhatikan, mendengarkan, bertanya kepada teman dan guru, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat dan tanggapan dalam diskusi dan berpartisipasi dalam tugas-tugas kelompok meningkat sebesar 39%. Sebelum dilakukan tindakan keaktifan siswa 39% meningkat menjadi 70% setelah siklus I. Setelah siklus II

Nurjanah, Karlina, Aryani

keaktifan siswa meningkat menjadi 81%. Hasil belajar siswa meningkat sebesar 84% sebelum dilakukan tindakan ketuntasan belajar siswa 16%, kemudian meningkat 70% setelah dilakukan tindakan pada siklus I, dan 100% tuntas pada siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran MPA dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas X Teknologi Informasi 1 SMK YPF Bandung. Model pembelajaran ini juga dapat merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran baik fisik maupun non fisik (berpikir).

V. DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Firdaus, M. A., & Rosadi, U. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru PAI di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 400–411.
- Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24–31.
- Alawiyah, A., Sukron, J., & Firdaus, M. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Times Games Tournament untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 69–82.
- Arifin, Z., & Setiyawan, A. (2012). *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*. Skripta Media Creative.
- Asmuni, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Market Place Activity untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI MS-1 SMA Negeri 1 Selong. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1).
- Firdaus, M. A. (2022). *Model Model Pembelajaran PAI* (1st ed.). Rajawali Press.
- Firdaus, M. A., Jamal, M. Y. S., & Arifin, B. S. (2023). Improving Student Learning Outcomes Through Project-Based Learning in Islamic Religion Lessons. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(2), 241–254. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i2.400>
- Iyasa, M., Aisah, S., & Firdaus, M. A. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Pemulasaraan Jenazah Sekolah Menengah Kejuruaan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4757–4764.
- Jakfar, M. (2018). Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Fikih melalui Model Market Place Activity di MAN 3 Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 3(1), 103–114.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: strategi kbm di masa pandemi covid-19*. 3M Media Karya.
- Maryam, N. D. (2021). *Penerapan model pembelajaran MPA (Market Place Activity) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa SMPN 18 Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara.
- Rahman, T. (2018). *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. CV. Pilar Nusantara.
- Ruswandi, A., Firdaus, M. A., & Ruswandi, R. (2023). Readiness of Islamic Religious Education Teachers for Digital Learning Post Pandemic Covid 19. *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, 3(3), 77–84.
- Sulahudin, A., & Sasongko, R. N. (2019). PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *MANAJER PENDIDIKAN*, 13(1).
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30–41.